

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Biaya perawatan kesehatan yang dirasa semakin mahal dan sulitnya akses memperoleh pengobatan bagi sebagian orang, membuat masyarakat terutama masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah merasa sulit untuk berobat ke dokter, rumah sakit ataupun fasilitas kesehatan lainnya.<sup>1</sup> Akibatnya, masyarakat terkadang melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi untuk penanganan keluhan penyakit yang dianggap ringan.<sup>2</sup>

Swamedikasi adalah proses pengobatan sendiri dimulai dari pengenalan gejala atau keluhan yang dirasakan hingga pemilihan dan penggunaan obat.<sup>2</sup> Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012, menyebutkan bahwa terdapat sebanyak 44,14% masyarakat Indonesia berusaha melakukan swamedikasi.<sup>3</sup> Gejala penyakit yang dapat dikenali oleh masyarakat awam adalah gejala penyakit yang ringan sehingga swamedikasi biasanya hanya dilakukan untuk mengatasi keluhan yang ringan misalnya demam, batuk dan nyeri.<sup>2,4</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti (2017), menunjukkan bahwa keluhan yang paling banyak dialami masyarakat adalah nyeri seperti nyeri sendi, nyeri kepala, nyeri haid, nyeri gigi dan lain-lain. Penelitian ini juga menyebutkan jenis obat yang paling banyak digunakan untuk swamedikasi yakni obat golongan analgesik-antipiretik dengan persentasi sebesar 36,6%.<sup>5</sup>

Obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi adalah obat-obat yang dapat dibeli tanpa menggunakan resep dokter. Obat yang digunakan untuk

swamedikasi terbatas hanya pada golongan obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek.<sup>2</sup> Meskipun obat untuk swamedikasi terbatas pada golongan obat bebas dan obat bebas terbatas yang memiliki efek samping minimal, namun tetap memiliki risiko seperti dosis obat yang berlebihan, kesalahan dalam mendiagnosis, dan penggunaan jangka panjang yang dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan.<sup>6</sup>

Risiko yang tidak diinginkan tersebut dapat dihindari dengan melakukan pemilihan obat mengikuti aturan yang ada, seperti aturan yang tertera pada label dalam produk obat dan mengikuti arahan yang diberikan oleh petugas medis.<sup>2</sup> Selain itu, swamedikasi juga harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang sedang dialami atau sesuai dengan kebutuhan klinis dimana pelaksanaannya harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional.<sup>4</sup>

Menurut *World Health Organization* (WHO) penggunaan obat rasional adalah jika pasien menerima pengobatan sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dengan dosis yang sesuai, dalam periode waktu yang sesuai dan dengan biaya yang terjangkau.<sup>7</sup> Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harahap (2017), menunjukkan bahwa 37,7% pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi tergolong buruk dan 40,6% penggunaan obat swamedikasi tidak rasional.<sup>4</sup>

Data di atas membuktikan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi masih tergolong buruk dan perilaku swamedikasi di Indonesia masih berjalan tidak rasional. Oleh karena itu, dilakukan penelitian mengenai Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Penggunaan Obat Analgesik untuk

Swamedikasi Nyeri pada Ibu-Ibu Kader Posyandu Desa Pameungpeuk, Kecamatan Pameungpeuk.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan sikap ibu-ibu kader Posyandu mengenai penggunaan obat analgesik untuk swamedikasi nyeri dan mengetahui apakah terdapat pengaruh dari pemberian edukasi terhadap pengetahuan dan sikap penggunaan obat analgesik untuk swamedikasi nyeri. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi kepada ibu-ibu kader Posyandu mengenai penggunaan obat analgesik untuk swamedikasi nyeri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengetahuan dan sikap penggunaan obat analgesik untuk swamedikasi nyeri sehingga dapat menjadi bahan kajian atau evaluasi bagi pemerintah setempat khususnya Puskesmas dan Dinas Kesehatan dan data dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.